

PAGUDEM: Upaya pemberdayaan komunitas dalam penanganan Diabetes Melitus di Probolinggo

Nur Hamim*, Nafolion Nur Rahmat

Program Studi Sarjana Keperawatan, Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan

*e-mail korespondensi: hnurhamim@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Maron, Kabupaten Probolinggo, dilakukan dengan pendekatan model edukatif dan pembentukan Paguyuban penderita Diabetes Melitus (PAGUDEM). Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada penderita Diabetes Melitus dan masyarakat umum tentang cara mengatasi masalah terkait Diabetes Melitus, melakukan deteksi dini, serta mengendalikan kecacatan dan bertambahnya penderita Diabetes Melitus. Hasil temuan kegiatan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas pendekatan model paguyuban dan edukasi diabetik dalam mencegah kecacatan akibat Diabetes Melitus. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada aspek kesehatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, serta budaya dan lingkungan hidup. Perubahan sikap dan perilaku masyarakat terkait Diabetes Melitus juga terlihat, dimana mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya mencegah dan mengelola penyakit ini, serta lebih proaktif dalam menjaga pola hidup sehat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi penderita Diabetes Melitus, tetapi juga telah membawa perubahan yang positif dalam cara berpikir dan bertindak masyarakat terkait kondisi ini.

Kata kunci: diabetes melitus; model edukatif; pembentukan paguyuban.

ABSTRACT

Community service activities in the Maron Community Health Center Work Area, Probolinggo Regency, were carried out using an educational model approach and the formation of an Association for Diabetes Mellitus Sufferers (PAGUDEM). This activity aims to provide a better understanding to Diabetes Mellitus sufferers and the general public about how to overcome problems related to Diabetes Mellitus, carry out early detection, and control disability and the increase in Diabetes Mellitus sufferers. The findings of this activity are consistent with previous research which shows the effectiveness of the community model approach and diabetes education in preventing disability due to diabetes mellitus. Apart from that, this activity also has a positive impact on health, social, economic, as well as cultural and environmental aspects. Changes in people's attitudes and behavior regarding Diabetes Mellitus are also visible, where they become more aware of the importance of preventing and managing this disease, and are more proactive in maintaining a healthy lifestyle. Thus, this service activity not only provides direct benefits for Diabetes Mellitus sufferers but has also brought positive changes in the way people think and act regarding this condition.

Keywords: diabetes mellitus; educative models; community formation.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus atau yang sering disebut sebagai kencing manis adalah penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup atau karena tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif, disebabkan oleh kerusakan pada organ yang disebut pancreas. Kondisi ini menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah yang disebut sebagai hiperglikemia, yang merupakan efek yang umum terjadi pada pasien Diabetes Melitus. Kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan serius pada berbagai sistem tubuh, terutama pada saraf dan pembuluh darah, seperti yang diungkapkan oleh World Health Organization (WHO, 2016).

Pada tahun 2015, diperkirakan ada sekitar 366 juta orang yang hidup dengan kondisi Diabetes Melitus di 110 negara, dengan perkiraan peningkatan yang signifikan menjadi 559

juta orang pada tahun 2030. Prevalensi penyakit ini di Indonesia juga terus meningkat, dari 7,3 juta kasus pada tahun 2016 menjadi perkiraan 11,8 juta kasus pada tahun 2030. Mayoritas penderita Diabetes Melitus berasal dari negara dengan pendapatan rendah atau menengah, yang akan mengalami peningkatan prevalensi yang signifikan dalam beberapa dekade mendatang, menurut penelitian oleh Lahino (2014) dan Guariguata et al. (2014).

Untuk menjaga kontrol kadar glukosa darah, ada empat pendekatan utama dalam penanganan Diabetes Melitus, yaitu terapi obat, terapi gizi dan nutrisi, edukasi manajemen diabetes mandiri, dan aktivitas fisik, seperti yang direkomendasikan oleh American Diabetes Association (2013). Pengobatan yang intensif juga telah terbukti dapat meningkatkan harapan hidup pasien Diabetes Melitus secara signifikan, meskipun dengan biaya tambahan yang cukup besar, menurut American Diabetes Association (2013) dan Konsensus Perkeni (2011).

Meskipun upaya penanganan telah dilakukan, angka kejadian Diabetes Melitus masih cukup tinggi, seperti yang terjadi di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2016, dimana angka kejadian mencapai 37%, dengan 15% dari total penderita mengalami komplikasi, menurut data dari Depkes (2016). Pemanfaatan komunitas untuk pencegahan dan penanganan penyakit masih belum optimal, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut dalam pengembangan model paguyuban dan pendekatan edukatif, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yekti dkk. (2014) dan Cumming et al. (2013).

Sebagai respons terhadap kondisi ini, Perguruan Tinggi Akademi Keperawatan Hafshawaty merasa bertanggung jawab untuk membantu masyarakat dalam penanganan kasus Diabetes Melitus melalui pemberdayaan dan dukungan terhadap program-program pemerintah, seperti Puskesmas. Kegiatan pemberdayaan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam menekan kasus Diabetes Melitus, khususnya di Probolinggo, Jawa Timur, dan secara luas di Indonesia.

Selain itu, ada beberapa aspek lain yang perlu diperhatikan dalam penanganan Diabetes Melitus, termasuk aspek kesehatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan budaya serta lingkungan hidup. Semua aspek ini memiliki dampak yang signifikan pada kondisi penderita Diabetes Melitus dan memerlukan pendekatan yang holistik dalam penanganannya. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan penanganan yang lebih efektif, salah satu inisiatif yang diusulkan adalah pendirian Paguyuban Penderita Diabetes Melitus (PAGUDEM), yang dapat menjadi model dalam promosi perilaku hidup sehat dan meningkatkan kualitas hidup bagi penderita Diabetes Melitus. Tujuan kegiatan pemberdayaan ini adalah untuk menggambarkan prevalensi Diabetes Melitus, mendiskusikan pendekatan penanganan yang ada, dan mengusulkan pendirian PAGUDEM sebagai upaya pemberdayaan komunitas dalam penanganan penyakit tersebut di Probolinggo.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan kerjasama 2 (dua) mitra Puskesmas, yaitu Puskesmas Suko Maron dan Puskesmas Ranugedang Tiris. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis dan terorganisir untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait Diabetes Melitus. Metode yang dilakukan mengikuti beberapa tahapan.

Pertama, adalah sosialisasi program. Sosialisasi dilakukan dengan adanya pertemuan awal bersama dengan Puskesmas dan Pemangku Program. Pertemuan dilakukan dengan kepala puskesmas dan pemangku program membahas perkembangan dan permasalahan

terkait penyakit degenerative. Tujuan pertemuan adalah untuk membahas rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat terkait Diabetes Melitus. Setelah adanya informasi dan data, maka berikutnya adalah mengundang masyarakat dan penderita Diabetes Melitus yang telah didiagnosis, menggunakan data dari Puskesmas Suko Maron dan Puskesmas Ranugedang Tiris. Tujuan undangan adalah untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan kepada kedua mitra di dua lokasi yang berbeda.

Tahap kedua, yaitu melakukan persiapan dan pelaksanaan kegiatan edukatif diabetik. Persiapan kegiatan edukatif diabetik dengan menggunakan panduan buku penyakit dalam untuk penanganan diabetes. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di lokasi yang telah ditentukan sebelumnya. Tahapan ketiga adalah pembentukan Paguyuban Penderita Diabetes Melitus (Pagudem) yang diketuai oleh anggota kelompok yang dipilih secara mufakat, dengan koordinasi bersama kepala puskesmas. Tujuan pembentukan Paguyuban adalah untuk membentuk wadah bagi penderita Diabetes Melitus untuk berbagi informasi dan dukungan. Langkah berikutnya dengan menyusun program kegiatan Paguyuban bersama organisasi yang telah tersusun terkait dengan program pencegahan dini untuk penyakit diabetes melitus. Program kegiatan disusun dengan tujuan untuk memberikan pendidikan dan dukungan kepada anggota Paguyuban.

Untuk tahapan akhir kegiatan pengabdian, yaitu evaluasi rutin serta evaluasi bersama dengan mitra Puskesmas. Dilakukan pertemuan evaluasi setiap 2 minggu untuk mengevaluasi perkembangan dan kegiatan dari Paguyuban selama 8 bulan. Setelah periode 8 bulan, dilakukan evaluasi bersama dengan pengusul, tim dari puskesmas, dan ketua Paguyuban tentang masalah yang dialami oleh penderita Diabetes Melitus. Tujuan pertemuan evaluasi adalah untuk memantau kemajuan dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan Paguyuban, serta mengidentifikasi keberhasilan dan permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Secara singkat tahapan pelaksanaan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait Diabetes Melitus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Model Edukatif dan Pembentukan PAGUDEM

Kegiatan pengabdian masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Maron, Kabupaten Probolinggo, difokuskan pada pendekatan model edukatif dan pembentukan PAGUDEM.

Paguyuban Paguyuban dengan nama PAGUDEM dibentuk melalui rapat bersama dengan pihak desa, Puskesmas, dan masyarakat dihadiri oleh Babinsa setempat. Paguyuban tersebut Melalui kegiatan ini, penderita Diabetes Melitus dan masyarakat umum diberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatasi masalah yang terkait dengan Diabetes Melitus, melakukan deteksi dini pada masyarakat yang mengalami gejala, serta mengendalikan kecacatan dan bertambahnya penderita Diabetes Melitus.

Pada dasarnya, pendekatan edukatif dan pembentukan Paguyuban penderita Diabetes Melitus (PAGUDEM) telah terbukti efektif dalam memfasilitasi penderita Diabetes Melitus dalam memahami kondisi mereka, mencegah kecacatan, dan meningkatkan kualitas hidup. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa pengembangan model paguyuban dan edukasi diabetik sangat penting dalam penanganan Diabetes Melitus. Temuan dari kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, seperti yang dipaparkan oleh Cefalu et al. (2016), yang menunjukkan bahwa pengembangan model paguyuban dan edukasi diabetik dapat menjadi solusi efektif dalam memberikan informasi kepada penderita Diabetes Melitus untuk mencegah kecacatan. Hal ini juga disepakati oleh Setiawan (2017) dan Puspita (2019), yang menekankan perlunya pengembangan model paguyuban dan edukasi diabetik dalam upaya mengurangi jumlah kasus Diabetes Melitus dan meningkatkan kualitas hidup penderita. Setelah terbentuknya paguyuban Pagudem diakhiri dengan foto bersama pengurus dan tamu undangan (Gambar 2).



Gambar 2. Foto bersama paguyuban dengan tamu undangan.

Dampak Positif Hasil Kegiatan

Hasil temuan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Maron, Kabupaten Probolinggo, yang melibatkan model edukatif dan pembentukan PAGUDEM. Selain itu, adanya dampak positif kegiatan dengan pendekatan tersebut terhadap aspek kesehatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan budaya serta lingkungan hidup dalam pengelolaan penderita Diabetes Melitus.

Pendekatan model edukatif dan pembentukan PAGUDEM memiliki dampak positif pada aspek kesehatan penderita Diabetes Melitus. Melalui edukasi yang diberikan, penderita dapat memahami pentingnya mengontrol gula darah dan menjaga tubuh agar tetap sehat, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi seperti luka gangren. Selain itu, pembentukan PAGUDEM juga berdampak positif pada aspek sosial kemasyarakatan. Dengan adanya paguyuban, penderita Diabetes Melitus dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta memberikan dukungan moral satu sama lain. Hal ini menjaga komunikasi yang baik antar kelompok dalam masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan penyakit ini di antara anggota komunitas (Pradipto dkk, 2017; Susanti & Kholisoh, 2018).

Pendekatan ini juga berdampak positif pada aspek ekonomi. Dengan menjaga kesehatan mereka dan mencegah terjadinya komplikasi, penderita Diabetes Melitus dapat mempertahankan produktivitas mereka, yang pada gilirannya dapat mencegah penurunan pendapatan keluarga. Terakhir, pembentukan PAGUDEM juga berkontribusi pada aspek budaya dan lingkungan hidup. Dengan memiliki paguyuban yang berbasis budaya lokal, penderita Diabetes Melitus dapat merasa lebih terhubung dengan masyarakat sekitar dan lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan mereka. Hal ini juga dapat meningkatkan tingkat mobilitas dan aksesibilitas mereka dalam mencari perawatan dan dukungan.

Selain dampak langsung pada aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan budaya, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan perubahan signifikan dalam cara berpikir masyarakat terkait Diabetes Melitus. Sebelumnya, masyarakat memiliki pemahaman yang terbatas tentang kondisi ini, karena menganggapnya sebagai masalah yang tidak terlalu penting atau hanya berkaitan dengan individu yang terkena penyakit tersebut. Namun, melalui pendekatan edukatif dan pembentukan PAGUDEM, persepsi ini berubah secara signifikan.

Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya mencegah dan mengelola Diabetes Melitus. Mereka mulai memahami bahwa penyakit ini bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian bersama. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan edukasi dan bergabung dalam Paguyuban, masyarakat merasa lebih terlibat dalam upaya pencegahan dan penanganan Diabetes Melitus. Melalui paguyuban mendorong masyarakat lebih berpartisipasi (Farid, 2019).

Perubahan ini juga tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari masyarakat. Setelah dilakukan edukasi, mereka menjadi lebih proaktif dalam menjaga pola makan sehat, berolahraga secara teratur, dan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin untuk mendeteksi dini gejala Diabetes Melitus. Selain itu, dukungan moral dan informasi yang mereka dapatkan melalui Paguyuban juga memperkuat keterlibatan mereka dalam upaya pencegahan dan penanganan penyakit ini.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi penderita Diabetes Melitus, tetapi juga mengubah paradigma dan perilaku masyarakat terkait kondisi ini. Melalui pendekatan ini, masyarakat menjadi lebih sadar, terlibat, dan proaktif dalam upaya menjaga kesehatan mereka dan mencegah Diabetes Melitus.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pendekatan model edukatif dan pembentukan PAGUDEM telah membawa dampak positif yang signifikan dalam penanganan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Maron, Kabupaten Probolinggo. Selain memberikan pemahaman yang lebih baik kepada penderita, pendekatan ini juga telah meningkatkan kualitas hidup mereka serta memberikan kontribusi positif pada aspek kesehatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan budaya serta lingkungan hidup dalam pengelolaan penderita Diabetes Melitus.

Perubahan sikap dan perilaku masyarakat terkait Diabetes Melitus juga menjadi salah satu hasil signifikan dari kegiatan ini. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya mencegah dan mengelola penyakit ini, serta lebih proaktif dalam menjaga pola hidup sehat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi penderita Diabetes Melitus, tetapi juga telah membawa perubahan yang positif dalam cara berpikir dan bertindak masyarakat terkait kondisi ini, menjadikan mereka lebih terlibat dalam upaya pencegahan dan penanganan Diabetes Melitus secara komprehensif.

REFERENSI

- American Diabetes Association. (2013). Economic costs of diabetes in the US in 2012. *Diabetes care*, 36(4), 1033-1046.
- Cefalu, W. T., Rubino, F., & Cummings, D. E. (2016). Metabolic surgery for type 2 diabetes: changing the landscape of diabetes care. *Diabetes Care*, 39(6), 857.
- Cummings, D. M., Lutes, L. D., Littlewood, K., DiNatale, E., Hambidge, B., & Schulman, K. (2013). EMPOWER: a randomized trial using community health workers to deliver a lifestyle intervention program in African American women with Type 2 diabetes: design, rationale, and baseline characteristics. *Contemporary Clinical Trials*, 36(1), 147-153.
- Farid, M. R. A. A. (2019). Peran Pemuda Majelis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendampingan Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 161-176.
- Guariguata, L., Whiting, D. R., Hambleton, I., Beagley, J., Linnenkamp, U., & Shaw, J. E. (2014). Global estimates of diabetes prevalence for 2013 and projections for 2035. *Diabetes research and clinical practice*, 103(2), 137-149.
- Lahino, H. L. (2014). Perbedaan antara obesitas sentral dan non obesitas sentral terhadap kejadian hipertensi pada kelompok usia 35-64 tahun di Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur Tahun 2014.
- Pradipto, N. A., Sukarelawati, S., & Kusumadinata, A. A. (2017). Pengaruh Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Kesadaran Solidaritas Anggota Scooter Mods Bogor Indonesia. *Jurnal Komunikatio*, 3(2).
- Puspita, W. D. A. (2019). *Hubungan Konsumsi Buah, Sayur dan Senam DM dengan Tekanan Darah Diabetesi di Paguyuban DM Puskesmas II Denpasar Barat* (Doctoral dissertation, Poltekkes Denpasar).
- Setiawan, B. (2017). *Pengaruh Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe Iidi Puskesmas Banjardawa* (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University of Semarang).
- Susanti, E., & Kholisoh, N. (2018). Konstruksi Makna Kualitas Hidup Sehat (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Herbalife Klub Sehat Ersand di Jakarta). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(1), 1-12.
- World Health Organization. (2016). Global Report on Diabetes. France: World Health Organization. *World Health Organization.(2016). Global Report On Diabetes. World Health Organization: WHO Press. ISBN, 978(92), 4.*
- Yekti, N., Rochmah, Y. S., & Mujayanto, R. (2014). analisa profil kadar c-reactive protein pada status kesehatan periodontal pasien diabetes melitus tipe 2 (Studi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang). *Odonto: Dental Journal*, 1(2), 19-24.